

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dan sebuah titipan yang Allah berikan kepada setiap orang tua, terdapat amanah di dalamnya, yang mana orang tua wajib untuk mendidik, mengurus, menyayangi, dan membimbing. Anak juga merupakan sebuah investasi bagi keluarga dan masyarakat, sebagai penerus bangsa yang akan menghuni dan menjadi generasi-generasi baru.

Di dalam sebuah pernikahan hadirnya seorang anak adalah penantian terbesar setiap orang tua. Anak juga dapat dikatakan sebagai penerus orang tuanya, baik dalam profesi bahkan bakat dan kecenderungan sifat yang dimilikinya. Tetapi bagaimana kesuksesan anak saat dewasa nanti itu adalah keberhasilan orang tua dalam mendidik, mengarahkan, dan mengembangkan bakatnya. Demikian juga sebaliknya kegagalan anak dapat dinilai sebagai kegagalan orang tua, karena pada hakikatnya tidak ada anak yang menjadi sumber kesalahan tetapi orang tualah yang keliru dalam memberi didikan, arahan, bekal lisan, tulisan atau keteladanan.¹

Pada saat ini, kemajuan jaman membuat kita sebagai manusia masa globalisasi tidaklah dapat mengelak dan pasti mengikuti alur perjalanan modernisasi. Dengan segala akses yang terus berkembang kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Perubahan yang terjadi serba cepat. Sebagai konsekuensinya, manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri. Kemajuan jaman juga mempengaruhi kepribadian manusia, keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampilkan diri dalam kehidupan seseorang.² khususnya bagaimana kepribadian orang tua terhadap anaknya. Dengan kepribadian masing-masing orang tua dalam mendidik anak, menjadikan beragam pula arahan yang diberikan.

Dalam masanya, anak akan berkembang dan dapat beradaptasi dengan lingkungan, pada masa perkembangannya ini anak memerlukan pantauan dan arahan oleh orang terdekatnya agar tidak memasuki dan terjermus ke dalam jalan yang kurang tepat. Salah

¹ Eddy Adriansyah, Abang. Riana, Denny dkk. 2004. *Jendela Keluarga*. (Bandung : MQ Publishing)

² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung, Pustaka Setia, 1999), hlm, 121

satunya adalah perkembangan spiritual, sesuai perkembangan jiwanya, kemampuan spiritual anak akan berkembang melalui tahapan-tahapannya.

Masa *golden age* adalah masa dimana kecerdasan anak sedang berkembang sangat pesat, apapun yang dia lihat, dia dengar, dia rasakan akan diserap dan di masukan dalam kepribadiannya. Masa dimana anak mendapatkan pelajaran dan didikan positif demi bekal masa depannya. Peran orang tua sangat penting pada anak usia *golden age*. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Orang tua lah yang seharusnya menjadi sekolah pertama bagi anak, karena secara emosional anak akan menyerap pendidikan lebih cepat dari orang terdekatnya.

Dari figur orang-orang disekitar anak, anak akan memilih salah satu yang menjadi figur terdekatnya. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur lekat utama anak. Hal ini dapat dipahami karena ibu lebih berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman dan banyak berinteraksi dengan anak. Selain ibu, ayah juga menjadi figur penting dalam keluarga, selain menafkahi keluarga, mendidik anak juga menjadi kewajiban seorang ayah. Dalam hal ini kuantitas waktu bukanlah faktor utama dalam mempererat kualitas hubungan, menjadikan hal yang lebih dipentingkan.

Keluarga yang bahagia adalah dambaan setiap orang. Dukungan rasa cinta akan menghasilkan kebahagiaan, cinta dan kasih sayang merupakan jembatan dari suatu pernikahan dan dasar dalam pernikahan adalah kebahagiaan. Cinta adalah hal terpenting dalam kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga, dan pemeliharaan anak-anak. Cinta juga sebagai landasan hubungan yang erat diantara manusia, tokoh dalam hubungan antara manusia dan tuhanNya, sehingga mendatangkan keikhlasan saat menyembah-Nya.³

Dalam spiritual cinta digambarkan sebuah pengabdian hamba kepada Tuhannya, menaati aturan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Yang mana didalam aturannya terdapat sebuah perintah bahwa sepasang suami isteri yang telah dikaruniai seorang anak haruslah menjaga mendidik dan membimbing ke arah yang benar dan memberikan ilmu sebagai bekal di masa depannya nanti, memperkenalkan ilmu spiritual juga menjadikan landasan dan pegangan agar tidak terjerumus dalam jalan yang salah. Dalam spiritual terdapat ilmu mahabbah yang menjelaskan tentang cinta, kasih sayang, penyerahan diri, dan pengabdian.

³ Aam Amiruddin & Ayat Priatna Muhlis, *Membingkai Surga Dalam Rumah Tangga*, Cet. Ke-1, (Bandung : Khazanah Intelektual, 2006), hlm. 11.

Tasawuf memamandang bahwa, *Mahabbah* (cinta) merupakan sebuah pijakan kemuliaan dari *hal*, seperti halnya taubat sebagai sebuah dasar dari kemuliaan dalam maqam. Para kaum sufi pun menyebutnya sebagai anugerah-anugerah (*mawahib*). *Mahabbah* adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan kecantikan dan keindahan.⁴

Tasawuf mampu memberikan nilai *mahabbah* dalam membentuk keluarga islam. Menurut teori Imam Al-Ghazali, cinta tidak akan terjadi tanpa pengenalan (*makrifat*) dan pengetahuan (*idrak*). Manusia hanya mencintai sesuatu yang sudah dikenalnya karena cinta termasuk keistimewaan yang dimiliki oleh makhluk hidup yang mampu mengetahui selain dirinya. Setiap kenikmatan akan dicintai oleh keserasian dan menimbulkan kenikmatan terhadap pasangan yang mengetahuinya.⁵

Orang tua memiliki pengaruh besar pada kehidupan anak, dapat dikatakan bahwa kendali kehidupan anak dipegang oleh orang tua. Dengan fitrahnya anak mudah diarahkan kemana saja tergantung siapa yang paling dekat dan mempengaruhinya. Dalam hal ini orang tualah yang lebih dekat dengan anaknya. Dan orang tua tidak bisa mengelak dari tanggungjawab itu. Karena tanggungjawab tersebut sebagai amanah dari Allah SWT.

Oleh karenanya, anak memerlukan bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, agar anak memahami agamanya, ajarannya, ilmunya. Orang tua hadir yaitu untuk membantu anak, membimbing serta mengarahkan. Bagaimana keerdasan spiritual anak berkembang tergantung pada bagaimana orang tua memberikan bimbingan dalam pola asuhnya.

Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup, celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Islam juga memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka.⁶

Bimbingan orang tua menjadi hal yang penting untuk menjadikan anak yang berhasil dan berguna dimasa depannya nanti. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anaknya yang dilandasi dengan nilai-nilai mahabbah, mampu menguatkan sisi spiritual dan menjadikan keluarga yang islami. Untuk mengetahui bagaimana nilai *mahabbah* tertuang dalam kehidupan keluarga Islam, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Peran Mahabbah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak”

⁴ Saikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif Al-Ma'arif*, trans. Ilma Nugrahani Isma'il, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998, hlm. 185

⁵ Imam Al-Ghazali, *Metode Menjemput Cinta*, Ihya Ulum Ad-Din Jilid V, Cet. Ke-1, terj. Abdurrasyid Ridha, (Bandung : PT Mizan, 2013), hlm. 19.

⁶ Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Hlm 35-37

B. Rumusan Masalah

Hubungan antar anggota keluarga yang mana terdapat orang tua, anak dan saudara merupakan inti yang sangat penting, dalam hal ini terdapat beberapa hal yang jadi permasalahan mengenai pola asuh anak dalam keluarga, diantaranya:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada anak usia 5-6 tahun di RA Madinatul Ilmi.
2. Bagaimana metode *mahabbah* yang diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di RA Madinatul Ilmi.
3. Bagaimana implikasi metode *mahabbah* terhadap kecerdasan spiritual anak di RA Madinatul Ilmi.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dimaksud untuk menggali informasi terkait tentang hal itu, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kecerdasan spiritual pada anak usia 5-6 tahun di RA Madinatul Ilmi.
2. Mengetahui metode *mahabbah* yang diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di RA Madinatul Ilmi.
3. Mengetahui implikasi metode *mahabbah* terhadap kecerdasan spiritual anak di RA Madinatul Ilmi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bernamfaat dan menjadi acuan serta dijadikan sebagai pedoman untuk menerapkan nilai mahabbah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.
- b. Diharapkan penelitian ini dijadikan bahan dasar bagi pelaksanaan kegiatan lebih lanjut

- c. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pula sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan untuk pembinaan anak dengan diberikan bimbingan kecerdasan spiritual yang dilandasi nilai *mahabbah*.
- b. Sebagai sebuah motivasi untuk menjalankan ibadah yang agung dan mulia yaitu mengamalkan nilai *mahabbah* sehari-hari.
- c. Sebagai motivasi bagi penulis untuk lebih meningkatkan nilai *mahabbah* dan pembinaan perilaku keseharian penulis.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah mengamati dan meninjau beberapa sumber yaitu skripsi, jurnal buku dan lain sebagainya terkait dengan penelitian yang berkenaan dengan peran mahabbah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, agar memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, dapat diperoleh hasil dari tinjauan pustaka yang telah penulis baca. Adapun tinjauan yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam jurnal *Diya al-Afkar*, vol 5 Juni 2017 yang ditulis oleh Samud dengan judul “Konsep *Mahabbah* dalam Perspektif Tafsir Maudhui”. Jurnal ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan berdasarkan perspektif tafsir Maudhui. Penelitian ini adalah sebuah karya yang menjelaskan betapa sempurnanya manusia karena diberikan rasa cinta oleh Allah sehingga mampu menjadikan makhluk yang mengasihi sesamanya. Tetapi ada sebagian manusia dengan perbuatannya yang dzalim tetapi perbuatan yang ia lakukan itu mengatasnamakan cinta, itu sangat tidak di harapkan oleh ajaran Islam. Mencintai sesuatu yang bersifat keduniawian itu diperbolehkan karena itu adalah naluri manusia. Tetapi kecintaannya itu jangan sampai melebihi kecintaannya kepada Allah SWT. Jadikanlah kecintaan terhadap keduniawian itu sebagai sarana untuk meraih cinta yang murni yaitu cinta kepada Allah semata. Dimana dalam kehidupan sehari-hari kita diharuskan menuangkan rasa cinta kita yang dilandaskan rasa cinta kepada Allah SWT.
- b. Dalam skripsi saudara Ilham Senjari tahun 2017 yang berjudul “Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadist”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, dan pendekatan kualitatif literer. Sebuah penjelasan bahwa di dalam hadist dikemukakan bagaimana tanggung jawab

sebagai orang tua dalam mendidik anak dan diterima oleh anak sebagai haknya, tanggung jawab dalam proses tumbuh kembangnya, dan menanamkan jiwa spiritual pada sang anak.

- c. Dalam skripsi saudari Khoirun Nisa tahun 2017 yang berjudul “Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak pada Era Modern di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dijelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga, dijelaskan pula bahwa orang tua di desa Bojong Hadiwulih Sumberlawang Sragen dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak memiliki peran sebagai pendidik, teladan, motivator, pendidik dan kasih sayang yang diberikan pada anak. Dalam upaya memberikan pendidikan agama kepada anak, lebih mempercayakan kepada guru dan ustadz atau kiayi, dikarenakan kurangnya ilmu yang dikuasai oleh para orang tua.

Ketiga tinjauan pustaka tersebut sangat dibutuhkan demi memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, dari ketiga tinjauan pustaka diatas yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada peran *mahabbah*, penanaman rasa cinta Allah SWT di dalam diri anak, melalui pebiasaan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan timbulnya cinta kepada Allah (*mahabbah*), sehingga meningkatkan kecerdasan spiritualitas yang dirasakan dalam hati, nampak pada lisan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari hari.

F. Kerangka Pemikiran

Sesungguhnya kecintaan (*mahabbah*) hamba kepada Allah SWT. merupakan puncak tertinggi dari derajat-derajat yang ada dalam tasawuf, memiliki tujuan yang paling jauh, merupakan buah dari buah-buahannya. Seperti rindu, sikap ridha, kasih sayang, dan sifat yang sejenisnya.⁷

Kehidupan keluarga Islam sedikitnya pasti menerapkan nilai-nilai ilahiah dalam kesehariannya. Tasawuf sebagai pondasi berkehidupan mampu mengarahkan manusia menjadi baik dan taat, salah satu cara atau jalan kita mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan bertasawuf, sebuah kesadaran akan adanya komunikasi dengan Tuhan. Jika melihat

⁷ Ihya Ulumuddin, Al-Imam Al-Ghazali *Dar al-Hadists*,. Kairo, Mesir : 2004.hlm 190

sejarah bahwa tasawuf merupakan amalan dan ajaran rasulullah saw, dan para sahabat. Tasawuf sangat erat hubungannya dengan keadaan menjauhi hidup duniawi dan kesenangan material atau biasa disebut dengan istilah zuhud. Setelah menjadi seorang yang *zahid*, bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah meninggalkan kehidupan dunia serta kesenangan material, memperbanyak ibadah kepada Allah dan ingin selalu mendekatkan diri dengan sang pencipta, hal tersebut dikarenakan rasa cinta seorang hamba kepada akhirat nya lebih besar dibandingkan dengan alam dunia yang sedang dijalaninya. Tetapi jika dilihat dari perkembangan jaman yang sangat pesat ini, sisi cinta (mahabbah) kita kepada Allah memiliki nilai tersendiri, dalam kehidupan sehari-hari menerapkan kesederhanaan sangatlah penting agar tidak melulu melihat keatas dan menyukuri apa yang telah didapat. Sama halnya dengan kehidupan spiritual pada anak dimana anak dididik dan dibina oleh orang tuanya sesuai dengan ajaran islam dan dengan dilandaskan oleh keimanannya kepada Allah SWT.

Zakiah Darajat menyatakan “Orang tua adalah pendidik utama yang memberikan bimbingan dalam lingkungan keluarga yaitu ayah dan ibu.” Menempati posisi sebagai orang tua, mendorong dan memaksa mereka untuk dengan ikhlas berusaha menjadi sosok ayah ayah dan ibu sepenuh hati, menjadi orang terdekat dan orang yang utama bagi anaknya. Adanya orang tua yang memiliki perhatian dan kebajikan yang baik, integritas moral dan spiritual akan sangat membantu dalam proses membesarkan anaknya.⁸

Dibina dan dibimbing oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa adalah hak yang dimiliki oleh anak. Demi keberlangsungan hidup anak, seorang ayah dan ibu tentunya memiliki kewajiban besar dan penuh, bertanggungjawab dalam bentuk pada mengarahkan anaknya dari segi fisik maupun psikis. Tugas bagi banyak orang tua untuk dapat mendidik dan mengarahkan anaknya agar menjadi pribadi yang berguna dan sesuai dengan tujuan hidupnya.

Orang tua memiliki peran sebagai penyelamat anak dunia akhirat, bukanlah hal yang mudah dan bukanlah tugas yang ringan dalam menumbuhkan akhlak yang mulia pada anak. pertumbuhan intelektual, emosi, fisik dan sikap bersosial anak harus sesuai dengan ukuran nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWI. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam mempertanggungjawabkan atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak.⁹

Menurut Kamus Psikologi kata “*spirit*” dapat diartikan “kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, moral, atau motivasi”, sedangkan “spiritual” artinya “berkaitan dengan ruh,

⁸ Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, (Jakarta: Firdaus, 1993), hlm. 28

⁹ Aziz Mustofa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: DIVA ress, 2009), hlm, 37

semangat atau jiwa, religious yang berkaitan dengan agama, keimanan menyangkut nilai-nilai transenden”

Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) kecerdasan untuk memecahkan dan menghadapi persoalan nilai dan makna, menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹⁰

Mernurut sudut pandang dari sisi psikologis, kecerdasan spiritual tersebut memiliki kegunaan yang dapat membangkitkan “*God spot*” yang berletak pada setiap otak manusia. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian Ramachandran dan Peggy ann tentang keadaan *God spot*. Daritema ini ditemukan bahwa setiap seseorang berpikir tentang hal-hal yang bernilai ketuhanan dan bersifat spiritual maka *God spot* cenderung lebih aktif.¹¹



¹⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm 207

¹¹ Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, (Semarang: Walisongo Press, 2012), hlm 28-19